



Interpretasi Makna Nasionalisme Syi'r Fī Al-Quds, Li Bilādinā dan Wa Lanā Bilādun Karya Mahmud Darwish (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce)

Yudha Arifan Putra Wardani^{1*}, Eva Farhah², Tri Yanti Nurul Hidayati³

^{1,2,3} Universitas Sebelas Maret, Surakarta

*Corresponding E-mail: yudhaarifan19@student.uns.ac.id

Abstract

This research discusses the meaning and form of nationalism contained in the syi'r Fī Al-Quds, Li Bilādinā and Wa Lanā Bilādun by Mahmud Darwish. The three syi'r were published in 2003 from one of the anthologies of syi'r by Mahmud Darwish. The purpose of this study is to determine the meaning and form of nationalism conveyed by the poet in Fī Al-Quds, Li Bilādinā and Wa Lanā Bilādun. The method used in this research is the hermeneutic method. The method is done by observation to conclude the interpretation of words, phrases, sentences and lines in a text. The data in this research are primary data and secondary data. Primary data is in the form of syi'r Fī Al-Quds, Li Bilādinā and Wa Lanā Bilādun. Then secondary data in the form of Charles Sanders Pierce's Semiotics theory, previous research, journal articles and books. The research technique uses observation and interpretation techniques. The theories used are Charles Sanders Pierce's semiotic theory and nationalism theory. The results of the research on the meaning of the syi'r Fī Al-Quds, Li Bilādinā and Wa Lanā Bilādun found that there is a description given by Mahmud Darwish about the state of Palestine in the past, about the damage and destruction experienced by Palestine and about the beginning of the killing and massacre in Palestine. Then the embodiment of nationalism in syi'r Fī Al-Quds, Li Bilādinā and Wa Lanā Bilādun is the hope and desire of the Palestinian people for peace and revival, the recognition of the Palestinian people for the existence of their country and the expression of the love of the Palestinian people for their country.

Keywords: Fī Al-Quds, Li Bilādinā, Wa Lanā Bilādun, Mahmud Darwish, Nationalism.

Abstrak

Penelitian ini membahas makna dan bentuk nasionalisme yang terkandung dalam syi'r Fī Al-Quds, Li Bilādinā dan Wa Lanā Bilādun karya Mahmud Darwish. Ketiga syi'r diterbitkan pada tahun 2003 dari salah satu antologi syi'r oleh Mahmud Darwish. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan bentuk nasionalisme yang disampaikan oleh penyair dalam Fī Al-Quds, Li Bilādinā dan Wa Lanā Bilādun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutika. Metode ini dilakukan dengan observasi untuk menyimpulkan interpretasi kata, frasa, kalimat dan baris dalam suatu teks. Data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah dalam bentuk syi'r Fī Al-Quds, Li Bilādinā dan Wa Lanā Bilādun. Kemudian data sekunder berupa teori Semiotika Charles Sanders Pierce, penelitian sebelumnya, artikel jurnal dan buku. Teknik penelitian menggunakan teknik observasi dan interpretasi. Teori yang digunakan adalah teori semiotika Charles Sanders Pierce dan teori nasionalisme. Hasil penelitian tentang makna syi'r Fī Al-Quds, Li Bilādinā dan Wa Lanā Bilādun menemukan bahwa ada uraian yang diberikan oleh Mahmud Darwish tentang keadaan Palestina di masa lalu, tentang kerusakan dan kehancuran yang dialami oleh Palestina dan tentang awal dari pembunuhan dan pembantaian di Palestina. Kemudian perwujudan nasionalisme dalam syi'r Fī Al-Quds, Li Bilādinā dan Wa Lanā Bilādun adalah harapan dan keinginan rakyat Palestina untuk perdamaian dan kebangkitan, pengakuan rakyat Palestina atas keberadaan negara mereka dan ekspresi cinta rakyat Palestina untuk negara mereka.

Kata kunci: fī al-quds, li bilādinā, wa lanā bilādun, mahmud darwish, nasionalisme.

Citation:

Wardani, Y.A.P., Farhah, E. & Hidayati, T. Y. N. (2024). "Interpretasi Makna Nasionalisme Syi'r Fī Al-Quds, Li Bilādinā Dan Wa Lanā Bilādun Karya Mahmud Darwish (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce)". Al-Muyassar: Journal of Arabic Education, 3 (2): 251–274.



Copyright (c) 2024: Al-Muyassar: Journal of Arabic Education
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

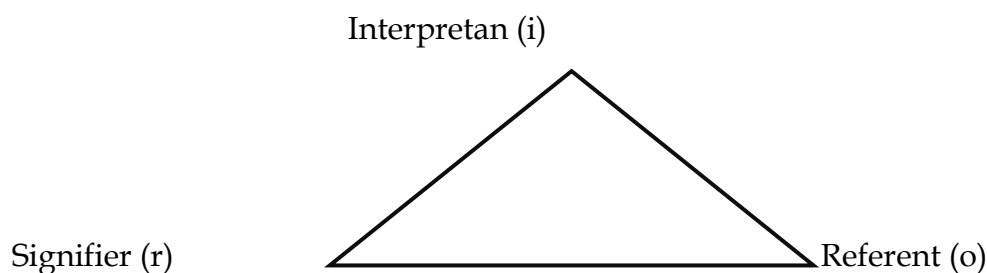
Pendahuluan

'Iswai (2004:15) mengatakan dalam *Silsilah ta'lim al-Lughah al-'Arabiah -kitāb al-Nachw li al-Mustawā al-tsāliṭs-*, bahwa *syi'r* adalah sebuah ucapan atau tuturan yang memiliki bobot dalam setdiap katanya dan memiliki rima. Weliek dan Warren dalam Mahliatussikah (2019:2) beranggapan bahwa puisi memiliki makna yang luas (universal). Dengan demikian, puisi memiliki interpretasi atau pemaknaan yang luas dan bermacam-macam ketika diterima pembaca yang berbeda-beda. Pengalaman dan pengetahuan juga menentukan pemaknaan simbol, penanda, atau lambang personal yang bermacam-macam oleh pembaca.

Setiap penyair memiliki pengalaman dan cara penyampaian yang berbeda-beda pada setiap puisinya. Seperti Mahmud Salim Husain Darwish atau yang dikenal dengan nama pena Mahmud Darwish. Pada penelitian ini, peneliti memilih 3 *syi'r* karya dari Mahmud Darwish yaitu *Fī al-Quds, Li Bilādīnā*, dan *wa Lanā Bilādun, syi'r* yang terdapat pada antologi *Lā Ta'tadzir Ammā Fa'alta*. Dalam *syi'r Fī al-Quds* Darwish menyebutkan beberapa nama nabi. Jika dibaca dan dimaknai dengan sekilas makna *syi'r* ini merupakan isi khayalan Darwish saat dia berada di Yerusalem. Kemudian *syi'r Li Bilādīnā* yang berisi pesan-pesan yang Darwish berikan untuk negaranya. Dari pesan-pesan tersebut muncul berbagai ungkapan kebanggaan, kebahagiaan sampai kesedihan. Kemudian *syi'r wa Lanā Bilādun* yang bersisi penggambaran terhadap negara Palestina, yaitu tempat tinggal Darwish. Gambaran yang dia berikan berupa situasi dan kondisi di Palestina.

Asriningsari dan Umayya (2012:74-75) mengemukakan pendapat Pierce yang menyebut *semiosis* adalah sebutan dari ilmu tanda. Di halaman yang sama mereka juga mengutip pandangan Hoed (2001:139-166) bahwa alam semesta memiliki banyak tanda-tanda (signs) yang diperlukan proses pemaknaan dengan tiga tahap (*triadic*) atau disebut dengan tahap *semiosis*. Tahap pertama yaitu penerapan representamen atau signifier (R) sebagai bagian terluar tanda yang tidak asing dan sangat erat dengan manusia secara langsung. Kemudian tahap kedua yaitu pembuktian representamen pada objek atau referent (O) sebagai rancangan atau konsep yang mana pemakai tanda mengenalinya dan berkaitan dengan representamen tersebut. Tahap ketiga yaitu interpretant (I) yang merupakan pemunculan penafsiran baru atau penafsiran lanjutan terhadap representamen yang sebelumnya sudah dikaitkan dengan objek. Ketiga tahap tersebut

bersifat tak terbatas (unlimited), dan dapat digambarkan seperti berikut :



Gambar 1. Segitiga Semiotika Charles Sanders Pierce

Hal ini sangat relevan dengan *syi'r* karya Mahmud Darwish yang memerlukan pemaknaan lanjutan terhadap tanda atau simbol yang ada dalam *syi'r* tersebut. Dalam proses pemaknaan *syi'r* dalam penelitian ini akan difokuskan dengan konteks nasionalisme. Nasionalisme merupakan perilaku setiap warga negara terhadap negaranya seperti menjaga nama baik negara, menjaga keutuhan negara, dan rasa cinta kepada negara. Pendapat lain dikemukakan oleh Mulyana (dalam Martaniah, 1990) yang menganggap nasionalisme adalah kesadaran dan kebanggaan warga negara atas bangsa sendiri. Dapat dikatakan bahwa nasionalisme adalah usaha untuk membangun negara dengan mengubah loyalitas sempit terhadap suku, agama, ras, dan agama menjadi loyalitas yang lebih luas, yaitu bangsa. Menurutnya nasionalisme tidak hanya gerakan yang merekatkan kemajemukan, namun juga wadah untuk menegaskan suatu bangsa dalam berbagai dimensi adat dalam suatu negara. Nasionalisme juga mengutamakan orientasi kepentingan bersama dan menghindari cara apapun untuk kepentingan pribadi yang akan merusak keadaan lingkungan bersama. Nasionalisme memiliki tujuan mencapai, mempertahankan dan mengabadikan identitas suatu bangsa (Damayanti, 2018).

Adapun penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *syi'r* milik Mahmud Darwish dan semiotika Charles Sanders Pierce. Pertama, penelitian berupa artikel jurnal terkait semiotika Charles Sanders Pierce dilakukan oleh Ika Mustika dan Heri Isnaini judul "Konsep Cinta Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce" (2021).

Kedua, penelitian terkait karya Mahmud Darwish berupa artikel jurnal juga dilakukan oleh Mukhotob Hamzah dan Muhammad Barrunnawa dengan judul penelitian "Representasi Keresahan Mahmud Darwish dalam Puisi al-Sijn: Kajian Semiotik Riffaterre" (2021). Ketiga, penelitian terkait semiotika Charles Sanders Pierce

berupa artikel jurnal yang dilakukan oleh Astri Aspianti Sahida dan Dedi Supriadi dengan judul “Yerusalem Dalam Puisi Al-Quds Karya Nizar Qabbani: Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce” (2020).

Keempat, penelitian terkait semiotika Charles Sanders Pierce berupa artikel jurnal yang dilakukan oleh Muhammad Wasith Albar dengan judul “Analisis Semiotik Charles Sander Pierce Tentang Taktik Kehidupan Manusia: Dua Karya Kontemporer Putu Sutawijaya” (2018). Kelima, penelitian terkait nasionalisme berupa artikel jurnal yang dilakukan oleh Rini Damayanti dengan judul penelitian “Nasionalisme dalam Puisi-Puisi Indonesia Pascareformasi” (2018). Terkait penelitian ini, permasalahan yang dibahas adalah pemaknaan teks *syi’r* yang merupakan wujud nasionalisme, yang penyair tuliskan dalam *syi’r Fī al-Quds* (2003), *Li Bilādinā* (2003), dan *wa Lanā Bilādun* (2003). Kemudian peneliti memberikan interpretasi dan pemaparan dari pemaknaan dari kata, frasa atau kalimat baris pada *syi’r*.

Metode Penelitian

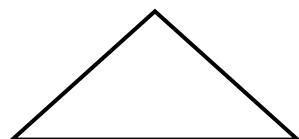
Penelitian ini dilakukan dengan metode hermeneutika, yaitu mengamati teks kemudian mamahami dan menafsirkan kata, kalimat maupun baris yang ada pada *syi’r Fī al-Quds*, *Li Bilādinā*, dan *wa Lanā Bilādun* karya Mahmud Darwish. Kemudian teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika objektif. Peneliti akan berusaha masuk ke jalan pikiran penyair dengan membatasi konteks nasionalisme dan memahami riwayat atau latar belakang penyair saat membuat *syi’r*.

Temuan dan Diskusi

Peneliti memaparkan wujud nasionalisme *syi’r Fī al-Quds*, *Li Bilādinā*, dan *wa Lanā Bilādun* dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce yang pokok pembahasannya terdiri atas representamen, objek dan interpretan. Sebagaimana dapat dilihat pada gambar-gambar di bawah ini.

A. *Syi’r Fī al-Quds*

Penyair menyampaikan harapannya dan rakyat Palestina agar negaranya kembali menjadi negara yang penuh cinta dan damai seperti dahulu.



فالمحبة والسلام مُقَدَّسَان وقادمان إلى
المدينة
maka cinta dan damai adalah dua
hal suci dan dua hal tersebut datang
ke kota

Palestina adalah negara
dengan mayoritas penduduk
muslm. Islam merupakan
agama yang penuh cinta dan
damai. Palestina merupakan
negara yang damai pada masa
kekuasaan Turki Utsmani.

Gambar 2. Representamen cinta dan damai merupakan harapan rakyat Palestina

Peneliti menggarisbawahi frasa المحبة والسلام [al-machabbatu wa as-salāmu] “cinta dan damai” dari kalimat baris syi’r المدينة إلى مقَدَّسَان وقادمان إلى المدينة [fa al-machabbatu wa as-salāmu muqaddasāni wa qādimāni ilā al-madīnah] “maka cinta dan damai adalah dua hal suci dan dua hal tersebut datang ke kota”. Kemudian frasa المحبة والسلام [al-machabbatu wa as-salāmu] “cinta dan damai” dijadikan representamen, karena menurut peneliti hal ini berbanding terbalik dengan kondisi saat syi’r ini dibuat. Walidin (2022) mengatakan bahwa saat syi’r ini dibuat saat Palestina dalam keadaan tertekan dengan pembatasan dan pengusuran wilayah yang dilakukan Israel. Maka dari itu frasa المحبة والسلام [al-machabbatu wa as-salāmu] “cinta dan damai” digarisbawahi untuk dimaknai dan dipahami maksud kata tersebut. Kemudian objek dari representamen tersebut adalah penguatan “cinta dan damai” yang ada di Palestina. Dibuktikan dengan rakyat Palestina yang mayoritas memeluk agama Islam (Arbar, 2023). Islam merupakan agama yang cinta dan damai seperti perkataan Irawan (2022) pada artikel jurnal yang dia tulis. Pemimpin Palestina sudah menganggap bahwa negaranya adalah negara yang cinta damai. Hal tersebut ditulis dalam surat saat pemimpin Palestina mengajukan negaranya menjadi negara PBB (Sugandi dan Riri, 2024).

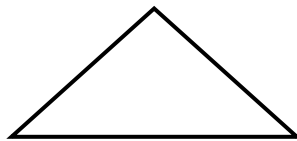
Dari representamen dan objek di atas, peneliti menyimpulkan interpretan dari frasa المحبة والسلام [al-machabbatu wa as-salāmu] “cinta dan damai” hanyalah sebuah harapan adanya cinta dan damai penyair yang mungkin mewakili semua rakyat Palestina saat itu. Kemudian peneliti menyimpulkan interpretan secara keseluruhan dengan mengaitkan kalimat baris syi’r المدينة إلى مقَدَّسَان وقادمان إلى المدينة [fa al-machabbatu wa as-salāmu muqaddasāni wa qādimāni ilā al-madīnah] “maka cinta dan damai adalah dua hal suci dan dua hal tersebut datang ke kota” dengan hasil interpretan pada kata frasa المحبة والسلام [al-machabbatu wa as-salāmu] “cinta dan damai”. Interpretan yang

disimpulkan adalah sebuah harapan pada Palestina dan rakyatnya agar kembali merasakan negara yang penuh cinta dan damai. Karena mereka sudah merasa tertekan dan bahkan saudara-saudara mereka banyak yang digusur karena pembangunan yang Israel lakukan. Penyair mewakili seluruh rakyat Palestina untuk mengatakan dan menyuarakan harapan tersebut. Peneliti beranggapan bahwa kalimat baris *syi'r* *فالمحبةُ* *[fa al-machabbatu wa as-salāmu muqaddasāni wa qādimāni ilā al-madīnah]* “maka cinta dan damai adalah dua hal suci dan dua hal tersebut datang ke kota” termasuk wujud nasionalis penyair. Nasionalisme yang ada pada kalimat baris *syi'r* tersebut merupakan sebuah harapan yang baik dari penyair untuk negaranya. Berharap pada negara demi kenyamanan dan keamanan negara dan rakyatnya termasuk dalam sifat nasionalisme.

Penyair bertanya dalam *syi'r*nya apakah sebenarnya para pemikir yang keras kepala kemudian menyampaikan ilmu atau ajaran yang salah dan menyesatkan sehingga menghasilkan peperangan.

أمن حجر شحيح الضوء تندلع
الحروب؟

Apakah dari sebuah batu yang
bersinar suram mengeluarkan
perang?



Bersinar merupakan kata kerja terhadap sesuatu yang memberi pencahayaan atau penerangan. Suram adalah suasana yang menunjukkan kurangnya pencahayaan, dapat dikatakan gelap.

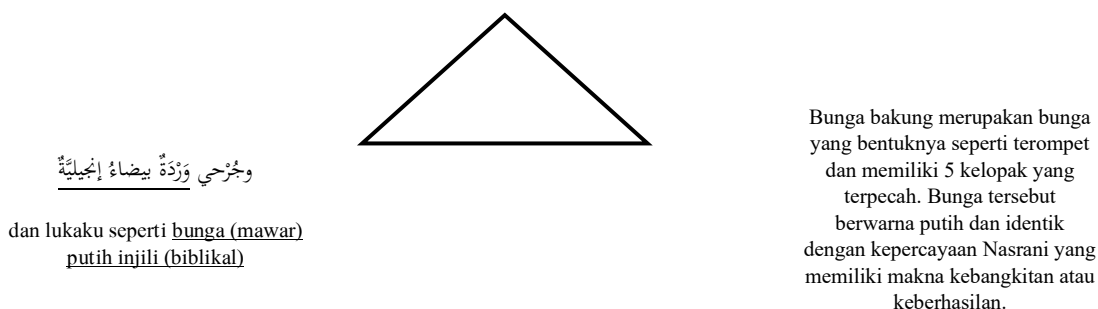
Gambar 3. Representamen bersinar suram adalah sebuah ajaran dari nenek moyang

Peneliti memilih frasa *شحيح الضوء* [*syachich adh-dhou'i*] “bersinar suram” dari kalimat baris *syi'r* *أمن حجر شحيح الضوء تندلع الحروب* [*a min chajarin syachich adh-dhou'i tandali'u al-churub?*] “Apakah dari sebuah batu yang bersinar suram mengeluarkan perang?” sebagai representamen. Pemilihan representamen tersebut karena menurut peneliti kata “bersinar” seringkali berkaitan dengan sesuatu yang terang, namun pada *syi'r* ini penyair mengaitkan kata “bersinar” dengan kata “suram” yang mengarah pada kegelapan. Hal tersebut mungkin membuat beberapa pembaca sulit untuk memaknai maksud dari penyair. Kemudian objek berupa pengertian secara bahasa pada kata *شحيح*

[*syachich*] “suram” yaitu menunjukkan situasi dalam kekurangan cahaya dan dapat dikatakan gelap (Setiawan, 2023). Namun suram bukanlah suasana gelap yang tidak terlihat sesuatu apapun, namun sedikit remang atau jika digambarkan seperti ruangan besar yang diberi cahaya dengan satu lilin. Objek yang kedua adalah pengertian secara bahasa pada kata الضوء [*adh-dhou’i*] “bersinar” adalah kata kerja untuk sesuatu yang memberi cahaya atau penerangan (Setiawan, 2023).

Peneliti menyimpulkan interpretan dari frasa شحيح الضوء [*syachich adh-dhou’i*] “bersinar suram” pada kalimat baris *syi’r* أمن حجر شحيح تندلع الحروب [*a min chajarin syachich adh-dhou’i tandali’u al-churub?*] “Apakah dari sebuah batu yang bersinar suram mengeluarkan perang?” dengan mengaitkan konteks ke beberapa analisis sebelumnya. Sehingga hasil interpretan yang peneliti simpulkan adalah sebuah pertanyaan penyair atas keresahannya terhadap keadaan di Palestina yang mencekam dan penuh peperangan. Frasa شحيح الضوء [*syachich adh-dhou’i*] “bersinar suram” dalam baris *syi’r* ini memiliki maksud orang-orang kekal terhadap ajaran baru yang meluruskan kepercayaan dan mereka tetap menganut ajaran nenek moyang. Seperti pada analisis gambar 5 yang menjelaskan bahwa orang-orang dengan pengetahuan atau anutan agama nenek moyang sulit untuk diberi pencerahan baru atau ilmu yang baru untuk meluruskan kepercayaan mereka. Pada baris *syi’r* ini penyair berpikir mereka (orang-orang yang masih menganut ajaran nenek moyang) yang sebenarnya membuat adanya perpecahan dan peperangan.

Luka penyair terbuka atau berbentuk seperti kelopak bunga bakung. Dapat dikatakan pula lukanya yang membuat dirinya menjadi kuat.



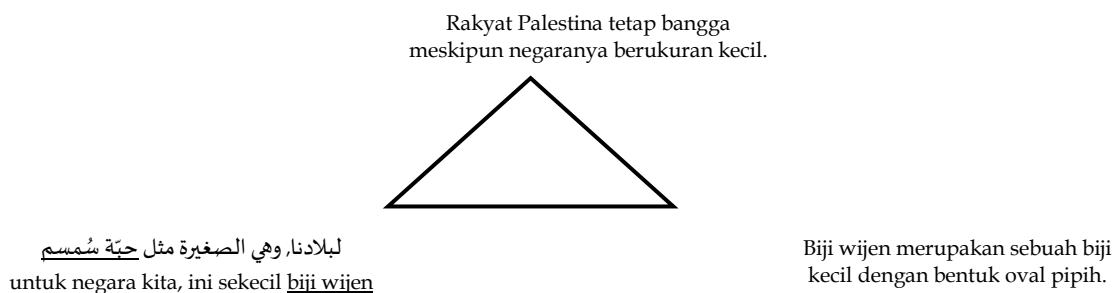
Gambar 4. Representamen tentang simbol dan bentuk bunga putih Injili pada ajaran nasrani

Pada gambar di atas, tertulis frasa *وَرْدَةٌ بَيْضَاءُ إِنْجِيلِيَّةٌ* [*wardatun baidōtun injīliyyah*] “bunga (mawar) putih injili (biblikal)” dari kalimat baris *سَيِّرٌ وَجُرْحِي وَرْدَةٌ بَيْضَاءُ إِنْجِيلِيَّةٌ* [*wa jurchī wardatun baidōtun injīliyyah*] “dan lukaku seperti bunga (mawar) putih injili (biblikal)”. Peneliti beranggapan bahwa bunga bakung yang penyair maksud dalam *syi’r*nya perlu dipahami dengan pemaknaan lanjutan. Karena penyair menjadikan frasa “bunga (mawar) putih injili (biblikal)” sebagai keterangan untuk keadaan dari “luka” penyair. Maka dari itu peneliti memilih frasa “bunga (mawar) putih injili (biblikal)” menjadi representamen. Kemudian objek berupa pemahaman bunga putih injili yaitu bunga putih yang identik dengan kepercayaan nasrani. Dalam nasrani dikenal dengan bunga bakung, ada pula yang mengatakan bunga lily. Fauziah (2023) mengatakan pada bukunya “5 Khasiat Utama Bunga Bakung Putih” bahwa bunga bakung merupakan salah satu jenis bunga yang menjadi pesaing mawar dan melati. Bentuk bunga bakung seperti terompet besar, bentuk terompet tersebut dibentuk oleh lima kelopak bunga yang pecah-pecah dan berjarak. Bunga bakung merupakan bunga yang identik dengan kepercayaan Nasrani. Musa (2023) mengatakan dalam penelitiannya bahwa dalam kepercayaan nasrani bunga bakung dikatakan sebagai simbol kebangkitan atau keberhasilan terhadap sesuatu yang telah dilewati.

Peneliti menyimpulkan interpretan dari frasa *وَرْدَةٌ بَيْضَاءُ إِنْجِيلِيَّةٌ* [*wardatun baidōtun injīliyyah*] “bunga (mawar) putih injili (biblikal)” adalah keadaan luka sang penyair memiliki bentuk seperti kelopak bunga bakung. Luka sang penyair bertumbuh kembang

seperti halnya bunga bakung atau bunga injili yang semakin terbuka. Kemudian peneliti menyimpulkan interpretan dari kalimat baris *syi'r* وَجُرْحِي وَرْدَةٌ بِيضَاءُ إِنْجِيلِيَّةٌ [wa jurchī wardatun baidōtun injīliyyah] “dan lukaku seperti bunga (mawar) putih injili (biblikal)”, yaitu gambaran luka sang penyair yang semakin terbuka seperti bunga bakung atau injili. Karena dalam kepercayaan Nasrani bunga bakung atau injili melambangkan sebuah kebangkitan atau keberhasilan setelah melewati suatu tantangan. Sehingga peneliti memaknai luka tersebut akhirnya membuat penyair semakin kuat dalam melawan penjajahan yang dilakukan Israel kepada negaranya. Karena menurutnya dengan kekuatan itulah yang akan membuat dirinya bangkit dan berhasil. Rasa sakit yang menjadi sumber kebangkitan penyair merupakan ungkapan nasionalisme dalam bentuk pembelaan negara. Penyair tidak menyerah hanya dengan luka yang ada pada tubuhnya.

B. *Syi'r Li Bilādina*



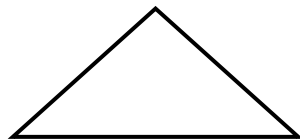
Gambar 5. Representamen “biji wijen” bermakna bahwa Palestina yang memiliki ukuran kecil

Peneliti menentukan representamen berupa frasa حَبَّةٌ سُمْسَمٌ [chabbatu sumsum] “biji wijen” dari kalimat baris *syi'r* وَجُرْحِي وَرْدَةٌ بِيضَاءُ إِنْجِيلِيَّةٌ [wa hiya ash-shagīrah mitslu chabbati sumsum] “untuk negara kita, ini sekecil biji wijen”. Karena peneliti beranggapan bahwa frasa tersebut merupakan sebuah kata perumpamaan untuk menggambarkan sesuatu. Frasa حَبَّةٌ سُمْسَمٌ [chabbatu sumsum] “biji wijen” dalam kalimat baris *syi'r* ini menjadi kata sifat untuk negara yang penyair maksud. Menurut peneliti frasa حَبَّةٌ سُمْسَمٌ [chabbatu sumsum] “biji wijen” akhirnya menimbulkan tanda tanya bagi peneliti untuk memahami maksud penyair, karena itulah peneliti memilih frasa حَبَّةٌ

سُمسم [chabbatu sumsum] “biji wijen” sebagai representamen. Kemudian objeknya adalah pengertian dari segi fisik “biji wijen”. Kapan Lagi Youniverse (2023) mengatakan bahwa biji wijen merupakan biji yang memiliki bentuk oval pipih. Biasanya biji tersebut digunakan sebagai *topping* makanan, seperti onde-onde, roti bantal dan masih banyak lagi.

Interpretan dari frasa حبة سُمسم [chabbatu sumsum] “biji wijen” yang dihasilkan peneliti dari representamen dan objek di atas adalah sebuah gambaran bentuk negara Palestina yang sangat kecil. Karena jika dibandingkan dengan jenis biji yang lain, biji wijen memiliki bentuk yang sangat kecil. Kemudian interpretan dari kalimat baris syi’r وهي الصغيرة مثل حبة سُمسم لبلادنا [wa hiya ash-shagīrah mitslu chabbati sumsum] “untuk negara kita, ini sekecil biji wijen” adalah sebuah bentuk ungkapan penyair tentang kebanggaan rakyat Palestina terhadap negara mereka. Meskipun negara mereka hanya berukuran 6.025 kilometer persegi (Annur, 2023), mereka tetap bangga dan tetap mengakui keutuhan Palestina sebagai tanah air mereka. Padahal ketika Israel belum menjajah Palestina, sebelum tahun 1948, luas Palestina dapat dikatakan empat kali lebih luas dari sekarang. Kebanggaan terhadap negara sendiri menjadi penting bagi setiap warga negara, karena hal tersebut merupakan salah satu contoh sikap nasionalisme. Semakin cinta dan bangga rakyat sebuah negara terhadap negaranya maka dengan sendirinya akan timbul rasa kepemilikan dan rasa ingin menjaga keutuhan negara yang tinggi.

Banyak para pemimpin yang terlibat dengan Palestina, dan menjadi salah satu pemicu perpecahan di Palestina.



لبلادنا, وهي المطوّقة الممرقة التلال
untuk negara kita, yang dikelilingi
oleh bukit-bukit yang terbelah

Bukit adalah tumpukan tanah yang membentuk dataran tinggi, lebih tinggi dari tanah-tanah disekitarnya

Gambar 6. Representamen “dikelilingi oleh bukit-bukit yang terbelah” bermakna Palestina yang dikuasai dengan campur tangan oleh banyak pemimpin

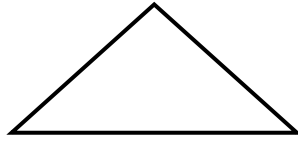
Seperti yang sudah tertulis pada gambar di atas, menurut peneliti potongan kalimat المطوّقةُ الممزقة التلال [al-muthawwaqatu al-mumazzaqatu at-talāl] “dikelilingi oleh bukit-bukit yang terbelah” dari kalimat baris syi’r لبلادنا، وهي المطوّقةُ الممزقة التلال [Li bilādinā wa hiya al-muthawwaqatu al-mumazzaqatu at-talāl] “untuk negara kita, yang dikelilingi oleh bukit-bukit yang terbelah” harus digarisbawahi dan dijadikan representamen. Karena menurut peneliti kalimat tersebut adalah kalimat yang memiliki makna tersirat. Meskipun ada banyak bukit di Palestina, menurut peneliti bukit yang dimaksud oleh penyair bukanlah bukit dengan pemaknaan umum. Dari representamen tersebut, terdapat objek berupa penjelasan bukit dari segi strukturnya. Seperti yang dikatakan Setiawan (2023), bukit merupakan tumpukan tanah yang membentuk dataran tinggi, lebih tinggi dari tanah atau dataran disekitarnya.

Representamen dan objek yang tertulis di atas menghasilkan kesimpulan bagi peneliti dan menjadi sebuah interpretan. Maksud “bukit-bukit” pada kalimat المطوّقةُ الممزقة التلال [al-muthawwaqatu al-mumazzaqatu at-talāl] “dikelilingi oleh bukit-bukit yang terbelah” yang dikatakan penyair adalah para pemimpin yang memiliki keterlibatan dengan Palestina. Seperti pemimpin Inggris yang memberikan mandat dalam pembentukan wilayah Palestina pada tahun 1922 (BBC, 2023). Kemudian BBC (2023) juga menyampaikan keterlibatan para pemimpin Yahudi dalam pembentukan negara Israel di wilayah yang sebelumnya Inggris mandatkan menjadi wilayah hak milik Palestina. Sampai saat ini, para pemimpin dari Amerika Serikat dan beberapa negara eropa bercampur tangan terhadap masalah perebutan wilayah antara Palestina dan Israel.

Kemudian interpretan pada kalimat baris syi’r لبلادنا، وهي المطوّقةُ الممزقة التلال [Li bilādinā wa hiya al-muthawwaqatu al-mumazzaqatu at-talāl] “untuk negara kita, yang dikelilingi oleh bukit-bukit yang terbelah” adalah campuran tangan para petinggi atau pemimpin negara-negara yang menghasilkan perpecahan dan kekacauan untuk Palestina. Secara tidak langsung penyair telah memberikan kritik kepada para pemimpin yang terlibat dengan Palestina. Kritik terhadap pemimpin termasuk sikap nasionalisme (Abror, 2014). Menurut Abror, kritik pemimpin merupakan bentuk cinta

terhadap tanah air atau negara seseorang, karena hal tersebut termasuk bentuk menjaga kebaikan dan keutuhan negara.

Kematian sangat mudah terjadi di Palestina, dibuktikan dengan banyaknya korban jiwa dari rakyat Palestina karena pembantaian yang dilakukan Israel.



حرية الموت اشتياقاً واحتراقاً
kebebasan untuk mati karena
rindu yang terbakar

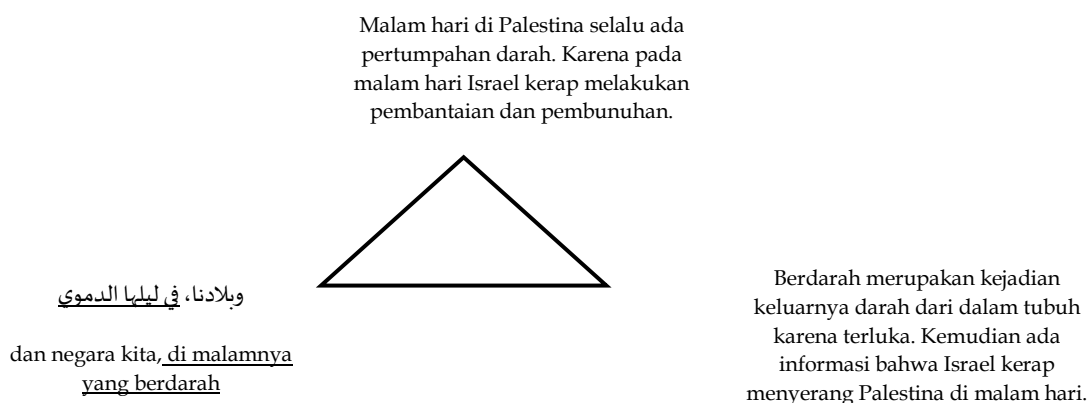
Kebebasan merupakan keadaan manusia/sesuatu tanpa terikat dengan sesuatu lain. Nakba merupakan peristiwa pembantaian terhadap Palestina, pertama kali pada tahun 1948 dan yang kedua pada tahun 2023.

Gambar 6. Representamen “kebebasan untuk mati” bermakna mudahnya rakyat Palestina meninggal saat melawan penjajahan

Pada gambar di atas, peneliti menetapkan frasa حرية الموت [*churriyyatu al-maut*] “kebebasan untuk mati” dari kalimat baris *syi’r* حرية الموت اشتياقاً واحتراقاً [*churriyyatu al-maut isytiyāqan wa ichtirāqan*] “kebebasan untuk mati karena rindu yang terbakar” sebagai representamen. Frasa حرية الموت [*churriyyatu al-maut*] “kebebasan untuk mati” dipilih peneliti karena kebebasan biasanya identik dengan hal-hal yang merujuk pada kebahagiaan dan kesenangan diri. Namun, pada baris *syi’r* ini penyair menyampaikan hal yang berlawanan mengenai kebebasan. Kebebasan yang penyair tuliskan dalam baris *syi’r* ini merujuk pada hal yang sangat negatif, bahkan dengan jelas menyinggung kematian. Kemudian objek yang peneliti tetapkan adalah pengertian dari kata “kebebasan”. Yaitu keadaan tanpa ada ikatan peraturan atau sistem, atau tidak adanya ikatan dengan hal-hal lain (Setiawan, 2023). Sehingga dalam kondisi kebebasan siapapun bisa melakukan hal-hal di luar norma kehidupan lingkungannya. Dijelaskan juga keterkaitan kematian di Palestina, yaitu pada peristiwa *Nakba* yang artinya pembantaian atau kehancuran bagi Palestina (Rahman, 2024). Rahman mengatakan bahwa *Nakba* telah terjadi pertama kali pada tahun 1948, tepatnya pada saat mulai berdirinya negara Israel. Kemudian *Nakba* kedua terjadi mulai 7 Oktober 2023 sampai 15 Mei 2024 dan korban jiwa mencapai 35.000.

Dari representamen dan objek di atas peneliti menyimpulkan makna tersirat berupa interpretan. Maksud penyair dari frasa حرية الموت [*churriyyatu al-maut*] “kebebasan untuk mati” adalah mudahnya meninggal bagi rakyat Palestina. Dari jumlah kematian

yang ada pada objek, dapat disimpulkan mudahnya kematian bagi rakyat Palestina dikarenakan adanya pembantaian dari Israel. Pembunuhan terjadi hampir setiap hari. Kemudian peneliti mengaitkan interpretan “mudahnya mati bagi rakyat Palestina” dengan kalimat baris *syi’r* حرية الموت اشتياقاً واحتراقاً [churriyyatu al-maut isytiyāqan wa ichtirāqan] “kebebasan untuk mati karena rindu yang terbakar”. Peneliti menyimpulkan maksud penyair bahwa mudahnya kematian tersebut terjadi karena adanya pembantaian dan perlawanan rakyat Palestina terhadap Israel. Perlawanan tersebut dilakukan karena kerinduan rakyat Palestina pada keadaan Palestina yang dahulu tenang, tidak ada pembunuhan dan pembantaian. Perlawanan rakyat Palestina yang muncul karena rindu ini adalah salah satu contoh sikap nasionalisme dalam menjaga keutuhan negara. Rakyat Palestina memiliki jiwa nasionalis yang tinggi. Sehingga mereka sebagai rakyat Palestina, tidak ingin dan tidak rela jika Palestina diambil alih begitu saja oleh Israel.



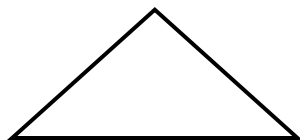
Gambar 7. Representamen “di malamnya yang berdarah” bermakna terjadinya pembunuhan dan pembantaian di malam hari

Pada gambar di atas, representamen berupa kalimat *fi lailihā ad-damawī* [fī lailihā ad-damawī] “di malamnya yang berdarah” dari kalimat baris *syi’r* وبالادنا، في ليلها الدموي [wa bilādunā fī lailihā ad-damawī] “dan negara kita, di malamnya yang berdarah”. Kalimat tersebut merupakan kalimat keterangan terhadap keadaan di negara penyair ketika malam hari. Namun, menurut peneliti kalimat tersebut belum bisa dipahami karena kata “berdarah” harusnya hanya ada pada makhluk seperti manusia atau hewan. Dalam baris *syi’r* ini, penyair menggunakan kata “berdarah” untuk kata kerja dari “malam”. Sebab itulah peneliti menetapkan kalimat *fi lailihā ad-damawī* [fī lailihā ad-damawī] “di malamnya yang

berdarah” menjadi representamen. Kemudian objek berupa penjelasan dari kata “berdarah”, yaitu sebuah insiden keluarnya darah dari dalam tubuh karena adanya goresan atau luka (Setiawan, 2023). Kemudian terdapat pula objek berupa keterangan bahwa Palestina kerap diserang oleh Israel di malam hari, biasanya beberapa jam sebelum jam tengah malam (Muliawati, 2023). Serangan yang Israel lakukan adalah bentuk dari keinginan Israel untuk merebut wilayah dari Palestina.

Kemudian interpretan yang dihasilkan dari representamen dan objek di atas adalah pemaknaan dari kalimat baris *syi’r* *فِي لَيْلِهَا الدَّمَوِي وَبِلَادِنَا، [wa bilādunā fī lailihā ad-damawī]* “dan negara kita, di malamnya yang berdarah”. Penyair bermaksud menyampaikan informasi mengenai keadaan negaranya. Malam hari bukanlah waktu untuk istirahat bagi rakyat Palestina, melainkan mereka harus melawan dan mempertahankan negara mereka dari serangan Israel. Israel melakukan pembantaian dan pembunuhan hampir di setiap sudut kota Palestina yang akhirnya terjadi banyak pertumpahan darah. Sehingga, penyair bukan mengatakan “malam yang gelap” atau “malam yang sunyi”, namun “malam yang berdarah”. Kalimat tersebut mewakili sikap nasionalisme rakyat Palestina, karena di malam hari bukan beristirahat yang mereka lakukan, namun melawan, menjaga dan mempertahankan negara dan keluarga mereka. Tidak ada kepasrahan yang mereka lakukan, karena mereka benar-benar ingin negara mereka tidak diinjak-injak dan tidak diambil alih oleh orang lain.

Palestina merupakan tempat yang dianggap warga negara lain memiliki keindahan dengan beberapa situs keagamaannya. Namun sayangnya anggapan tersebut hanya menurut orang di luar Palestina.



جَوْهَرَةٌ تَشَعُّ عَلَى الْبَعِيدِ
permata yang memancar
 dari kejauhan

Permata merupakan jenis batu yang memiliki keindahan dari warnanya yang berkilau. Kejauhan adalah sebuah ungkapan untuk mengungkapkan jarak yang jauh.

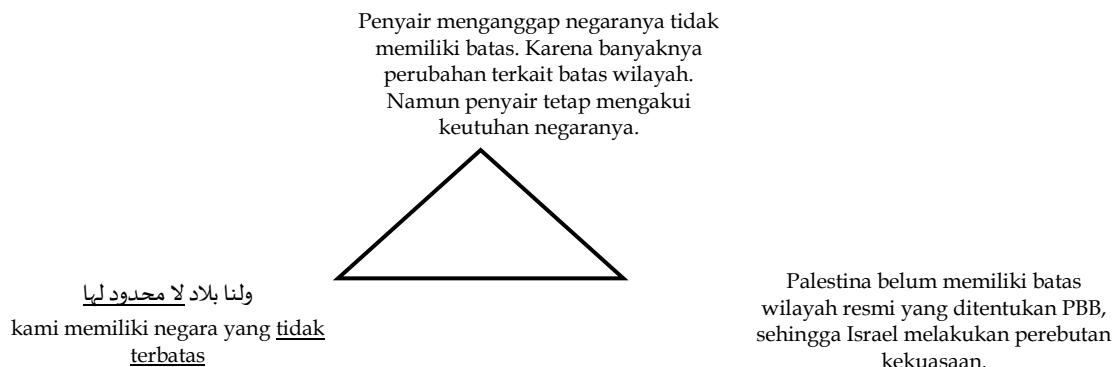
Gambar 8. Representamen kata “permata” dan kata “kejauhan” bermakna keindahan Palestina hanya dilihat dari luar Palestina, tidak dengan dalamnya

Pada gambar di atas, peneliti menentukan dua kata yang berpisah menjadi representamen, kata جَوْهَرَةٌ [jauharotun] “permata” dan kata البعيد [al-ba’īd] “kejauhan”. Dua kata tersebut merupakan potongan dari kalimat baris syi’r جَوْهَرَةٌ تَشَعُّ عَلَى الْبَعِيدِ [jauharotun tasyi’u ‘alā al-ba’īd] “permata yang memancar dari kejauhan”. Penggunaan kata yang penyair lakukan menimbulkan pertanyaan bagi peneliti. Karena kalimat baris syi’r ini ditulis setelah kalimat لَيْلَهَا الدَّمَوِيُّ [lailihā ad-damawī] “di malamnya yang berdarah” yang menjelaskan keadaan. Jika dikaitkan, dengan kalimat sebelumnya peneliti mengalami kesulitan dalam memahami kata kata جَوْهَرَةٌ [jauharotun] “permata” dan kata البعيد [al-ba’īd] “kejauhan”. Peneliti beranggapan bahwa kata kata جَوْهَرَةٌ [jauharotun] “permata” dan kata البعيد [al-ba’īd] “kejauhan” juga merupakan kata yang menjelaskan keadaan di negara penyair. Kemudian objek yang peneliti tetapkan adalah makna kata kata جَوْهَرَةٌ [jauharotun] “permata” yaitu sebuah jenis batu yang indah dan memiliki warna yang berkilau, sedangkan makna kata البعيد [al-ba’īd] “kejauhan” yaitu ungkapan terhadap sesuatu yang letaknya jauh atau diluar jangkauan.

Dari representamen dan objek di atas, peneliti memiliki interpretasi dari kata kata جَوْهَرَةٌ [jauharotun] “permata” dan kata البعيد [al-ba’īd] “kejauhan” ketika dipahami langsung dengan kalimat baris syi’r جَوْهَرَةٌ تَشَعُّ عَلَى الْبَعِيدِ [jauharotun tasyi’u ‘alā al-ba’īd] “permata yang memancar dari kejauhan”. Penyair bermaksud melanjutkan untuk menjelaskan keadaan di Palestina dari keadaan yang dijelaskan pada baris sebelumnya. Keadaan yang penyair gambarkan adalah keindahan Palestina hanya dapat dilihat oleh siapapun yang berada jauh dari Palestina. Mereka hanya mengerti bahwa Palestina memiliki situs keagamaan sehingga mereka menganggapnya suci dan indah. Namun berbeda dengan rakyat Palestina yang tinggal di dalamnya. Mereka tidak merasakan keindahan ada pada negara mereka. Seolah-olah keindahan hanya dikhususkan untuk siapapun yang berada di luar Palestina. Nasionalisme pada baris syi’r ini adalah sikap dari rakyat Palestina yang tetap mengakui bahwa Palestina memiliki keindahan yang

harus dibagikan ke orang lain, namun tidak dengan kesengsaraan mereka. Mereka tak pernah mengeluhkan keadaan mereka, mereka tetap mempertahankan negara mereka meskipun tersiksa.

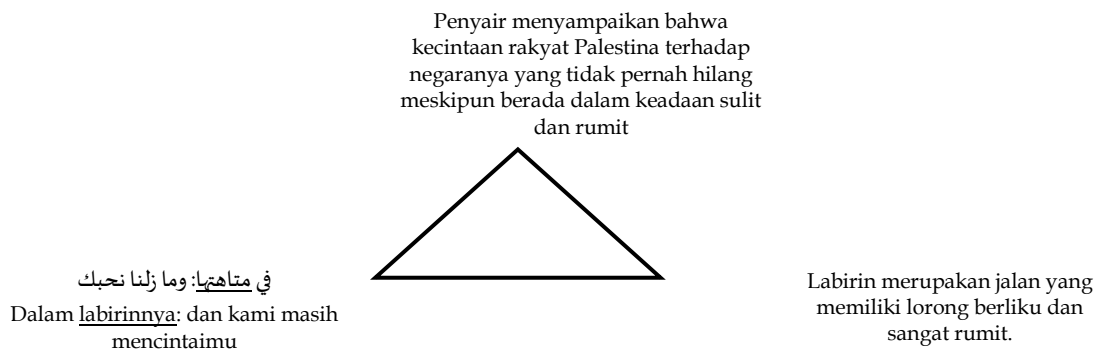
C. *Syi'r wa Lanā Bilādun*



Gambar 9. Representamen “tidak terbatas” bermakna batas negara yang selalu berubah-ubah

Pada gambar di atas, peneliti menetapkan representamen dari frasa لا محدود لها [*lā machdūdun laha*] “tidak terbatas” dari kalimat baris *syi'r* ولنا بلاد لا محدود لها [*wa lanā bilādun lā machdūdun laha*] “kami memiliki negara yang tidak terbatas”. Frasa لا محدود [*lā machdūdun laha*] “tidak terbatas” dapat dimaknai dengan luasnya yang tanpa batasan ataupun sebaliknya, selalu menyempit waktu ke waktu. Peneliti beranggapan bahwa untuk memaknai luas negara atau sempitnya harus dikaitkan dengan konteks keadaan tersebut. Sehingga pemaknaan dari frasa لا محدود [*lā machdūdun laha*] “tidak terbatas” lebih mudah diterima oleh pembaca. Kemudian objek yang ditetapkan peneliti adalah penjelasan tak terbatas secara umum dari kutipan BBC (2020) yaitu Palestina tidak memiliki batas negara secara resmi, meskipun pada tahun 1922 sudah dimandatkan dalam pembentukan wilayah di Palestina oleh Inggris.

Dari representamen dan objek yang peneliti tetapkan menghasilkan interpretan yang bisa membantu pembaca memahami makna frasa لا محدود [*lā machdūdun laha*] “tidak terbatas” dengan mengaitkan konteks keadaan negara Palestina. Peneliti menyimpulkan maksud dari penyair adalah harus tetap mengakui keadaan negara kita meskipun batas negara yang resmi tidak ada dan batas negara selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu karena adanya penjajahan dan perebutan kekuasaan wilayah. Pengakuan keutuhan negara merupakan sikap nasionalisme yang ada pada baris *syi'r* ini. Rakyat Palestina tetap mengakui keberadaan Palestina dan mereka yakin bahwa wilayah yang direbut oleh penjajah adalah wilayah yang harus mereka pertahankan.



Gambar 10. Representamen “labirin” bermakna tantangan dengan kesulitan yang rumit

Pada gambar di atas, peneliti menetapkan representamen dari kata متاهت [matāhat] “labirin” dengan tambahan huruf ها yang bermakna “Palestina” dari kalimat baris syi’r في متاهتها: وما زلنا نحبك [fī matāhatihā: wa mā zilnā nuchibbuka] “Dalam labirinnya: dan kami masih mencintaimu”. Pada kalimat baris syi’r tersebut, penyair menjadikan kata متاهت [matāhat] “labirin” sebagai objek tempat yang berada pada negara penyair. Menurut peneliti, kata متاهت [matāhat] “labirin” memerlukan pemaknaan lanjutan agar sesuatu yang ingin penyair sampaikan berhasil dipahami oleh pembaca, karena tidak semua pembaca memahami betul keadaan maupun konteks yang penyair maksud. Kemudian objek berupa makna kata “labirin”. Setiawan (2023) mengatakan bahwa “labirin” adalah sebuah tempat dengan jalan yang memiliki lorong, berliku-liku dan simpang siur. Dia juga mengatakan bahwa “labirin” merupakan hal yang rumit dan berbelit sehingga sulit untuk diselesaikan.

Setelah ditetapkannya representamen dan objek, peneliti menyimpulkan interpretan terhadap kata متاهت [matāhat] “labirin” yaitu sebuah kesulitan atau keadaan yang rumit. Kemudian peneliti menyimpulkan interpretan dari kalimat baris pada syi’r في متاهتها: وما زلنا نحبك [fī matāhatihā wa mā zilnā nuchibbuka] “Dalam labirinnya: dan kami masih mencintaimu” adalah bentuk kepungan penjajah dan serangan penjajah. Kemudian jika dimaknai secara utuh baris syi’r tersebut memiliki makna kecintaan rakyat Palestina terhadap negaranya yang tidak pernah hilang meskipun berada dalam keadaan sulit dan rumit. Hal tersebut mereka anggapan sebuah tantangan yang harus

mereka lewati. Rasa cinta mereka pada Palestina merupakan salah satu sifat nasionalisme, yaitu cinta tanah air. Mereka menunjukkan kecintaan mereka dengan tidak menyerah begitu saja dan berusaha lepas dari penjajahan karena ingin mempertahankan keberadaan negara mereka. Rakyat Palestina ingin jati diri negaranya tidak dianggap remeh oleh dunia.



Gambar 11. Representamen “penyakit genetik” bermakna rakyat Palestina cinta negaranya sejak mereka lahir

Pada gambar di atas, telah peneliti tetapkan representamen yaitu frasa مرض وراثي [maradhun waratsiyyun] “penyakit genetik” dari kalimat baris حبنا مرض وراثي [chubbunā maradhun waratsiyyun] “cinta kami seperti penyakit genetik”. Alasan peneliti menggarisbawahi atau menetapkan frasa مرض وراثي [maradhun waratsiyyun] “penyakit genetik” menjadi representamen karena peneliti beranggapan bahwa frasa tersebut memiliki makna lanjutan yang akan membantu pembaca memahami makna syi’r tersebut. Penyair menjadikan frasa مرض وراثي [maradhun waratsiyyun] “penyakit genetik” sebagai kalimat perumpamaan dari cinta rakyat Palestina. Kemudian objek yang ditetapkan adalah makna dari penyakit genetik. Penyakit genetik merupakan penyakit yang terdapat dalam diri seseorang yang disebabkan oleh kelainan gen dalam keluarganya (Regar, 2009). Penyakit genetik tidak bisa dihindari oleh seseorang, karena penyakit ini merupakan jenis penyakit keturunan yang sebelumnya terdapat pada orangtua (Wijayanti, 2023). Wijayanti juga mengatakan bahwa penyakit genetik merupakan penyakit yang sudah ada sejak lahir.

Dari representamen dan objek yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa makna dari مرض وراثي [maradhun waratsiyyun] “penyakit genetik”

adalah sebuah hal yang sudah ada sejak lahir atau berdasarkan keturunan. Kemudian peneliti menyimpulkan interpretasi dari kalimat baris *syi'r* حُبُّنا مرض وراثي [chubbunā maradhun waratsiyyun] “cinta kami seperti penyakit genetik”. Rakyat Palestina memiliki kecintaan terhadap Palestina yang sangat besar dan sangat kuat. Kuatnya cinta mereka disebabkan kecintaan pada negaranya yang telah ada sejak mereka lahir, bahkan sebelum mereka lahir cinta tersebut sudah hidup pada orang tua mereka. Wujud nasionalis yang penyair sampaikan adalah kecintaan terhadap negara atau tanah air. Cinta tanah air merupakan salah satu sikap nasionalisme yang harus ada di setiap rakyat. Karena dengan adanya cinta akan menimbulkan perilaku baik untuk saling menjaga dan mempertahankan keutuhan dan kebaikan negara. Tanpa adanya cinta tanah air sebuah negara akan mudah dijajah dan dirusak oleh negara lain. Kecintaan tersebut bisa dilakukan dengan saling menjaga kedamaian satu sama lain, menjaga kebersihan negara, menjaga kebudayaan yang ada, dan menjaga hal-hal yang menjadi perhatian pusat negara lain.

Kesimpulan

Perwujudan nasionalisme pada *syi'r Fī al-Quds, Lī Bilādinā*, dan *wa Lanā Bilādun* ditemukan beberapa kesimpulan; Pertama, wujud nasionalisme yang terdapat pada *syi'r Fī al-Quds* adalah berupa harapan dan keinginan rakyat Palestina terhadap kedamaian dan kebangkitan. Darwish juga mengungkapkan jika masih banyak warga Palestina yang lebih memilih ajaran nenek moyang sehingga menimbulkan perpecahan antar sesama rakyat Palestina. Kedua, wujud nasionalisme yang terdapat pada *syi'r Lī Bilādinā* adalah pengakuan rakyat Palestina terhadap keberadaan negara mereka. Terdapat pula ungkapan kritik terhadap pemerintah yang berkaitan dengan status keberadaan negara Palestina. Ketiga, wujud nasionalisme yang terdapat pada *syi'r wa Lanā Bilādun* adalah ungkapan kecintaan rakyat Palestina terhadap negaranya meskipun beberapa keadaan membuat mereka menantang kematian. Darwish juga menekankan tentang keberadaan negara Palestina agar tetap dianggap keberadaannya oleh negara lain.

Referensi

- Abror, Robby H. (2014). *Etika Politik Islam Dan Nasionalisme: Kontekstualisasi Nalar Kritis Amien Rais*. Filsafat Islam: Historisitas Dan Aktualisasi: Peran dan Kontribusi Filsafat Islam bagi Bangsa, Vol. 1, 98-134. FA Press, Yogyakarta, .. ISBN 978-602-70288-5-2
- Albar, Muhammad Wasith. (2018). *Analisis Semiotik Charles Sander Pierce Tentang Taktik Kehidupan Manusia: Dua Karya Kontemporer Putu Sutawijaya*. Lensa Budaya, 13 (2), 123-136.
- Annur, Cindy Mutia. (2023). *Ini Luas Wilayah Palestina Dari Tepi Barat Sampai Jalur Gaza*. Diakses dari Katadata Media Network <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/15/ini-luas-wilayah-palestina-dari-tepi-barat-sampai-jalur-gaza#:~:text=Menurut%20data%20terakhir%20yang%20dirilis,serta%20Jalur%20Gaza%20365%20km%20C2%B2>.
- Arbar, Thea Fathanah. (2023). *Apakah Konflik Israel di Palestina adalah Perang Agama*. Diakses dari CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20231115150023-4-489282/apakah-konflik-israel-di-palestina-adalah-perang-agama#:~:text=Sedangkan%20penduduk%20beragama%20di%20Palestina,menakar%20C%22%20pungkas%20laporan%20tersebut>. Diakses pada....
- Asriningsari, Ambarini & Umayya, Nazia M. (2012). *Semiotika : Teori dan Aplikasinya Pada Karya Sastra*. IKIP PGRI Semarang Press.
- Damayanti, Rini. (2018). *Nasionalisme dalam Puisi-Puisi Indonesia Pascareformasi*. INOVASI, 10(2), 130-140.
- Hamzah, Mukhotob & Barrunnawa, Muhammad. (2021). *Representasi Keresahan Mahmud Darwish dalam Puisi al-Sijn:Kajian Semiotik Riffaterre*. Al-Ma'rifah : Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra Arab, 18 (1), 27-28.
- Irawan, Luthfi al Ikhsan. (2022). *Kemajuan Organisasi Kerjasama Islam Dalam Mendukung Perdamaian dan Keamanan Internasional*. Research Gate. https://www.researchgate.net/publication/361488114_KEMAJUAN_ORGANISASI_KERJASAMA_ISLAM_DALAM_MENDUKUNG
- Israel-Palestina: Garis Perbatasan Dalam Peta Dari Masa ke Masa*. (2020). Diakses dari BBC News Indonesia <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-54231688>
- 'Iswai, Ahmad Murgani. (2004). *Silsilah ta'lim al-Lugah al-'Arabiah -kitab al-Nachw li al-Mustawā al-tsālits-*. Al-Riyād: Jāmi'ah Muḥammad bin Sa'ūd al-Islāmīah.
- Mahliatussikah, Hanik. (2019). *STILISTIKA PUISI ARAB:Kajian terhadap Diwan Al-Jadawil Karya Iliya Abu Madhi*. Universitas Negeri Malang.
- Martaniah, S.M. (1990). *Konsep dan Alat Ukur Kualitas Berbangsa dan Bernegara. Laporan Penelitian*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Muliawati, Firda Dwi. (2023). *Malam Natal Berdarah! Israel Bombardir Gaza, 78 Orang Tewas*. Diakses dari CNBC Indonesia <https://www.cnbcindonesia.com/news/20231225125736-4-500192/malam-natal-berdarah-israel-bombardir-gaza-78-orang-tewas>
- Mustika, Ika & Isnaini, Heri. (2021). *Konsep Cinta Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, 6, (1), 1-10.

- Osami Musa, A. L, Zain, K. H, Prajna, L, & Azzahra, V. N. F. (2023). *Kajian Bentuk dan Motif Ornamen pada Bangunan Cagar Budaya di Kota Bandung : Studi Kasus : GPIB Bethel Bandung*. SADE : Jurnal Arsitektur, Planologi Dan Teknik Sipil, 2(2), 78–85. <https://doi.org/10.29303/sade.v2i2.49>
- Rahman, Musthafa Abd. (2024). *Duka Nestapa Palestina, dari Nakba hingga Perang Gaza*. Diakses dari Kompas Media Nusantara. <https://www.kompas.id/baca/opini/2024/05/16/duka-nestapa-palestina-dari-nakba-hingga-perang-gaza>
- Regar, Joyce. (2009). *Aspek Genetik Talasemia*. Jurnal Biomedik, Vol. 1, No. 3, November 2009, hlm. 151-158.
- Sahida, Astri A. dan Supriadi, Dedy. (2020). *Yerusalem Dalam Puisi Al-Quds Karya Nizar Qabbani (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce)*. Hijai – Journal on Arabic Language and Literature, 03 (02) Juli-Desember, 1-16
- Sejarah Konflik Palestina-Israel, Pertikaian Berkepanjangan Yang Berlangsung Puluhan Tahun*. (2023). Diakses dari BBC News Indonesia <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cjr0pz20z7po>
- Setiawan, Ehta. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Diakses dari <https://kbbi.web.id/> KBBI Daring edisi III, Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa).
- Sugandi, R., & Anggraini, R. (2024). *Gerakan Sosial: Aksi Bela Palestina Boikot Produk Israel Di Kota Padang 2017-2023*. CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan, 4(2), 01-17.
- Walidin, Muhammad. (2022). *Palestina Dalam Prosa Mahmud Darwish: Tinjauan Strukturalisme Genetik*. Tangerang Selatan. YPM (Young Progressive Muslim).
- Wijayanti, Murwani Dewi. (2023). *Penyakit Genetika*. Surakarta: Pajang Putra Wijaya.